

Pemetaan Kemampuan Bahasa Indonesia Peserta Didik Menggunakan Rasch Model: Analisis Empiris di SMPN 7 Rantau Bayur

**Isnayati¹, Dwi Aryani², Fika Fransiska³, Desi Agustina Rohmadhawati⁴,
Ratu Wardarita⁵, Puspa Indah Utami⁶**

*SMPN 7 Rantau Bayur¹, SDN 9 Sembawa^{2,3}, SMPN 10 Palembang⁴,
Universitas PGRI Palembang^{5,6}*

Email: isnayati538@gmail.com^{1}, ariyanidwi925@gmail.com², fikafransiska12@guru.sd.belajar.id³,
deasy.agustin19@gmail.com⁴, ratu.wardarita@univpgri-palembang.ac.id⁵, piutami2717@gmail.com⁶*

Abstrak

Pemetaan kemampuan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi kesulitan belajar serta mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan Bahasa Indonesia peserta didik pada materi analisis teks berita, teks iklan, slogan dan poster, teks eksposisi, serta teks puisi menggunakan pendekatan Rasch Model. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel berjumlah 27 peserta didik kelas VIII SMPN 7 Rantau Bayur. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dengan rata-rata kemampuan sebesar 0,72 logits. Rincian hasil penelitian menunjukkan bahwa 33% peserta didik memiliki kemampuan tinggi, 56% berada pada kategori sedang, dan 11% berada pada kategori rendah. Selain itu, ditemukan tiga peserta didik, yaitu nomor urut 18, 22, dan 27, yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi atau dukungan pembelajaran tambahan untuk meningkatkan kemampuan mereka agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dari pihak guru dan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dengan tingkat kemampuan yang bervariasi.

Kata kunci: *Bahasa Indonesia, Pemetaan kemampuan, Rasch model*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang mencerminkan kompetensi kognitif dan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, bahasa Indonesia memegang peranan kunci sebagai bahasa pengantar serta alat komunikasi untuk mendukung perkembangan literasi peserta didik. Pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP), keterampilan berbahasa Indonesia menjadi dasar bagi pembelajaran di berbagai bidang studi lainnya, sehingga penguasaan bahasa Indonesia yang baik sangat diperlukan (Syamsuri, 2017). Oleh karena itu, penting untuk memetakan kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik guna memahami sejauh mana keterampilan ini berkembang dan mencari solusi atas berbagai hambatan yang mungkin dihadapi.

Bahasa Indonesia memiliki posisi sentral dalam kurikulum nasional sebagai bahasa pengantar yang wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang

Negara, serta Lagu Kebangsaan, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga simbol identitas nasional. Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) menegaskan bahwa pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, dalam berbagai konteks sosial dan akademis. Di tingkat SMP, keterampilan bahasa Indonesia mencakup kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara yang harus dilatih secara menyeluruh. Pemetaan kemampuan bahasa Indonesia menjadi penting untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran yang diberikan di sekolah dan sejauh mana peserta didik menguasai keterampilan tersebut.

Rasch Model merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengukur kemampuan dan menganalisis respons peserta didik terhadap tes. Model ini dikembangkan oleh Georg Rasch pada tahun 1960-an dan merupakan bagian dari teori respons butir (Item Response Theory/IRT), yang berfokus pada keterkaitan antara karakteristik soal dan kemampuan peserta didik (Bond & Fox, 2015). Rasch Model menawarkan keuntungan dalam hal penyederhanaan interpretasi hasil tes serta memberikan estimasi yang lebih akurat tentang kemampuan peserta didik berdasarkan respons mereka terhadap soal-soal yang diberikan.

Penggunaan Rasch Model dalam memetakan kemampuan bahasa Indonesia peserta didik memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang pola jawaban dan keterampilan spesifik yang dikuasai. Sumintono dan Widhiarso (2015) mengungkapkan bahwa Rasch Model dapat mengidentifikasi item-item tes yang terlalu sulit atau terlalu mudah, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas tes dan instrumen penilaian. Selain itu, model ini juga memungkinkan untuk mengukur konsistensi dan reliabilitas dari hasil penilaian tersebut.

Meskipun bahasa Indonesia diajarkan secara intensif di sekolah, berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan dalam penguasaan bahasa ini di kalangan peserta didik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2016) di berbagai sekolah di Indonesia menemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam aspek menulis dan berbicara secara efektif, meskipun mereka mampu memahami teks bacaan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pengembangan keterampilan produktif seperti menulis dan berbicara.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Sudarwati (2019) mengungkapkan bahwa kesenjangan ini mungkin disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang variatif dan kurang relevan dengan konteks sosial dan kultural peserta didik. Dalam konteks SMPN 7 Rantau Bayur, hal ini juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Sekolah yang terletak di wilayah pedesaan sering kali menghadapi tantangan tersendiri, seperti keterbatasan sumber daya belajar dan keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan, yang dapat berdampak pada proses pembelajaran bahasa.

SMPN 7 Rantau Bayur adalah salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di daerah pedesaan di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan daerah perkotaan, di mana akses terhadap sumber daya pendidikan sering kali terbatas. Kondisi ini dapat mempengaruhi

kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik, termasuk dalam hal penguasaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemetaan kemampuan berbahasa Indonesia di sekolah ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana faktor-faktor lokal mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menunjukkan sekolah-sekolah di daerah pedesaan cenderung menghadapi berbagai kendala dalam penerapan kurikulum nasional, terutama dalam hal sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Hal ini juga dapat berdampak pada pengajaran bahasa Indonesia, di mana guru mungkin menghadapi kesulitan dalam memberikan variasi metode pembelajaran yang efektif. Dalam konteks ini, Rasch Model dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana kemampuan bahasa Indonesia peserta didik di SMPN 7 Rantau Bayur terdistribusi dan apakah ada kesenjangan yang signifikan di antara peserta didik.

Pemetaan kemampuan berbahasa Indonesia tidak hanya penting untuk memahami capaian peserta didik, tetapi juga sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih baik. Dengan menggunakan Rasch Model, hasil pemetaan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang aspek-aspek mana dari kemampuan berbahasa yang perlu ditingkatkan. Misalnya, jika hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis esai atau berbicara secara efektif, maka upaya perbaikan dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan produktif tersebut.

Selain itu, pemetaan ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Mardapi (2017) mengungkapkan bahwa analisis berdasarkan Rasch Model dapat membantu dalam memahami bagaimana peserta didik merespons berbagai jenis soal atau tugas yang diberikan, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemetaan kemampuan ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih tepat guna.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pengembangan literasi memegang peranan penting dalam kurikulum nasional. Namun, tantangan-tantangan dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah-sekolah pedesaan seperti SMPN 7 Rantau Bayur, menuntut adanya evaluasi yang lebih mendalam tentang kemampuan berbahasa peserta didik. Pemetaan kemampuan berbahasa Indonesia dengan menggunakan Rasch Model dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang distribusi kemampuan peserta didik dan kesenjangan yang mungkin ada. Dengan demikian, hasil pemetaan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tersebut, serta untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memetakan kemampuan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 7 Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang berjumlah 27 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014). Data penelitian berupa data sekunder

yaitu jawaban peserta didik pada penilaian sumatif tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari empat materi yaitu teks berita, teks iklan, slogan dan poster, teks eksposisi dan teks puisi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan *rasch model* untuk mengetahui karakteristik butir soal berupa validitas, reliabilitas, dan parameter tingkat kesukaran butir (b_i) serta kemampuan peserta didik yang dianalisis dengan Winstep. Butir soal dapat dinyatakan layak/diterima apabila memiliki nilai Outfit mean square (MNSQ) berada di rentang $0,5 < MNSQ < 1,5$, Outfit Z-standard (ZSTD) berada di rentang $-2 < ZSTD < +2$, *Point measure correlation* di rentang $0,3 < PMC < 0,85$, dan indeks parameter tingkat kesukaran (b_i) di rentang 0 sampai +2 (Boone, Staver, & Yale, 2014; Danni & Tauratiya, 2020; Mustafa, Khairani, & Ishak, 2021; Istiqlal et al., 2024). Pada pendekatan *rasch model* umumnya kemampuan peserta tes di tampilkan dalam bentuk theta (θ) yang diestimasi menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) dengan rentang -4 hingga 4. Kompetensi peserta didik selanjutnya dikategorikan dalam tiga kategori yaitu kategori rendah dengan interval $X < -1,33$, kategori sedang dengan interval $-1,33 \leq X < 1,33$, dan tinggi dengan interval $X > 1,33$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik butir soal penilaian sumatif Bahasa Indonesia

Karakteristik butir soal penilaian sumatif Bahasa Indonesia diketahui melalui analisis menggunakan *Rasch model* yang memungkinkan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran butir soal. Butir soal penilaian sumatif mata pelajaran bahasa Indonesia berjumlah 35 butir. Butir soal nomor 1 sampai 8 mengukur kompetensi peserta didik dalam menganalisis teks berita, butir 9 sampai 19 mengukur kompetensi analisis teks iklan, slogan dan poster, butir 20 sampai 27 mengukur kompetensi menganalisis teks eksposisi, dan butir 28 sampai 35 mengukur kompetensi analisis teks puisi. Hasil analisis menggunakan *rasch model* disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis butir soal penilaian sumatif mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan berbagai nilai parameter dalam pendekatan Rasch Model, yaitu nilai parameter tingkat kesukaran/*difficulty* (b), *Outfit Mean Square* (MNSQ), *Outfit Z-Standard* (ZSTD), dan *Point Measure Correlation* (Pt. Measure Corr.). Pada parameter b mengukur tingkat kesukaran butir soal. Indeks parameter tingkat kesukaran direntang -2 hingga 2, dengan nilai negatif menunjukkan butir soal yang lebih mudah, sementara nilai positif menunjukkan butir soal yang lebih sulit (Danni, Wahyuni, & Tauratiya, 2021). Tabel 1 menunjukkan nilai parameter b untuk butir-butir soal bervariasi, mulai dari -1,37 hingga 1,55. Sebagai contoh, butir 8A yang mengukur kompetensi terkait teks berita memiliki nilai b -1,37, yang menunjukkan bahwa soal ini relatif mudah bagi sebagian besar siswa. Sebaliknya, butir 22C mengukur kompetensi terkait teks eksposisi dengan nilai b 1,55 menunjukkan soal yang lebih sulit dibandingkan dengan butir lainnya. Distribusi indeks kesukaran yang bervariasi ini menunjukkan bahwa soal yang disusun memiliki tingkat kesulitan yang beragam dan direntang ideal yaitu -2 hingga 2 yang diharapkan dapat mengukur kemampuan siswa dari berbagai tingkatan, sesuai dengan prinsip Rasch Model yang menekankan pada keselarasan soal terhadap kemampuan peserta didik (Bond & Fox, 2015).

Tabel 1. Karakteristik Butir Soal Penilaian Sumatif Bahasa Indonesia

Butir	b	Outfit		Pt. Measure Corr.	Keterangan
		MNSQ	ZSTD		
1A	-0,52	0,74	-0,1	0,62	Fit
2A	-0,78	1,21	0,5	0,45	Fit
3A	0,24	0,59	-0,7	0,7	Fit
4A	1	1,88	1,4	0,44	Misfit
5A	-0,78	0,95	0,2	0,53	Fit
6A	0,49	0,79	-0,2	0,65	Fit
7A	1,27	0,99	0,2	0,65	Fit
8A	-1,37	0,79	0,2	0,49	Fit
9B	-0,52	1,39	0,7	0,47	Fit
10B	0,49	1,23	0,6	0,55	Fit
11B	-0,78	0,77	0	0,56	Fit
12B	-1,07	0,6	-0,2	0,59	Fit
13B	-0,52	2,05	1,4	0,48	Misfit
14B	0,49	0,55	-0,8	0,72	Fit
15B	0,74	0,77	-0,3	0,64	Fit
16B	-1,07	1,07	0,4	0,49	Fit
17B	-1,07	0,34	-0,6	0,69	Fit
18B	0,49	1,73	1,3	0,46	Misfit
19B	0,74	1,06	0,3	0,57	Fit
20C	0,24	0,59	-0,7	0,7	Fit
21C	-0,78	0,62	-0,3	0,61	Fit
22C	1,55	0,94	0,2	0,64	Fit
23C	-1,37	0,58	-0,1	0,57	Fit
24C	-0,26	0,77	-0,2	0,59	Fit
25C	1	0,66	-0,5	0,69	Fit
26C	1,27	1,2	0,5	0,6	Fit
27C	0,74	1,49	1	0,5	Fit
28D	0,24	0,48	-1	0,73	Fit
29D	-0,52	1,21	0,5	0,53	Fit
30D	-0,26	0,65	-0,4	0,64	Fit
31D	0,74	0,48	-1	0,75	Fit
32D	-0,78	0,43	-0,6	0,67	Fit
33D	0,24	0,69	-0,4	0,65	Fit
34D	0,74	0,98	0,2	0,6	Fit
35D	-0,26	0,75	-0,2	0,6	Fit

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa butir soal yang memiliki nilai Outfit MNSQ lebih dari 1,5, seperti butir 4A (1,88), 13B (2,05), dan 18B (1,73). Butir-butir ini ditandai sebagai misfit, yang berarti bahwa respons siswa pada butir-butir tersebut tidak

sesuai dengan model Rasch. Ketidaksesuaian ini bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti ketidakjelasan soal atau adanya siswa yang menjawab dengan menebak. Oleh karena itu, butir-butir ini perlu dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa soal dapat mengukur kemampuan siswa dengan tepat. Sementara itu, butir soal dengan nilai Outfit MNSQ yang mendekati 1.0, seperti butir 7A (0.99) dan 16B (1.07), menunjukkan bahwa butir tersebut cocok dengan model dan dapat dianggap sesuai dalam mengukur kemampuan siswa.

Outfit MNSQ merupakan indikator yang penting dalam menentukan kesesuaian butir soal dengan model Rasch. Berdasarkan teori Rasch, nilai Outfit MNSQ yang idealnya direntang $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$. Nilai Outfit MNSQ yang terlalu tinggi menunjukkan misfit, yaitu bahwa respon siswa pada butir soal tersebut tidak sesuai dengan prediksi model dan mungkin terdapat ketidakkonsistenan atau faktor-faktor luar yang memengaruhi respons siswa (Bond & Fox, 2015).

Nilai Outfit ZSTD menunjukkan standar deviasi dari Outfit MNSQ dalam bentuk statistik z, yang mengindikasikan sejauh mana skor siswa pada butir tersebut berbeda dari prediksi model. Nilai Outfit ZSTD yang ideal direntang $-2 < \text{ZSTD} < +2$, nilai yang terlalu tinggi atau terlalu rendah menandakan adanya ketidaksesuaian (Linacre, 2012). Tabel 1 menunjukkan bahwa butir penilaian sumatif peserta didik berada direntang yang ideal.

Nilai *Point Measure Correlation* (PT. Measure Corr.) menunjukkan korelasi antara respons siswa dengan kemampuan yang diukur oleh butir soal. Nilai ini biasanya berkisar dari 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan korelasi yang lebih baik antara kemampuan siswa dan respons terhadap butir soal. Tampak pada Tabel 1 sebagian besar butir memiliki nilai korelasi di atas 0,4 yang menunjukkan bahwa respons siswa cenderung sesuai dengan kemampuan mereka dan butir efektif atau akurat dalam mengukur kemampuan peserta didik (Wright & Stone, 2004).

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga butir soal yang perlu diperbaiki, yaitu butir 4 (1,88), 13 (2,05), dan 18 (1,73) hal ini disebabkan butir-butir tersebut memiliki nilai Outfit MNSQ lebih besar dari 1,5. Hal ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti ketidakjelasan soal atau adanya siswa yang menjawab dengan menebak sehingga perlu penyelidikan lebih lanjut.

Relibilitas instrumen penilaian sumatif Bahasa Indonesia

Hasil estimasi reliabilitas menggunakan pendekatan Rasch model menampilkan tiga jenis reliabilitas yaitu *Alpha Cronbach*, *Person Reliability*, dan *Item Reliability* yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis reliabilitas menggunakan Rasch model

Jenis Reliabilitas	Koefisien Reliabilitas
Alpha Cronbach	0,89
Person Reliability	0,76
Item Reliability	0,74

Tabel 2 menginformasikan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,89 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Nilai koefisien di atas 0.70 mengindikasikan bahwa item-item dalam tes penilaian sumatif mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII si SMPN 7 Rantau Bayur berkorelasi satu sama lain

dan memiliki konsistensi internal yang tinggi. Secara umum, nilai Alpha Cronbach di atas 0,70 dianggap memadai, dan nilai di atas 0,80 dianggap sangat baik (Cohen et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen dapat diandalkan untuk mengukur kemampuan Bahasa Indonesia peserta didik secara konsisten.

Person Reliability sebesar 0,76 menunjukkan tingkat konsistensi respon peserta didik terhadap item soal. Nilai ini mengukur keandalan skor peserta didik dalam hal variasi kemampuan yang ditunjukkan. Nilai reliabilitas ini dianggap cukup baik karena berada di atas batas minimal 0,70 (Bond & Fox, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons yang konsisten terhadap item soal yang diberikan. Meskipun konsistensinya cukup baik, terdapat ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan kesesuaian tes dengan variasi kemampuan peserta didik. *Person reliability* yang berada pada kategori cukup baik mengindikasikan bahwa hasil tes dapat digunakan untuk menginterpretasikan kemampuan siswa dengan cukup akurat. *Item Reliability* sebesar 0,74 mengukur sejauh mana item soal dapat mengukur kemampuan siswa secara stabil dan membedakan antara siswa dengan kemampuan yang berbeda. Koefisien *item reliability* tergolong cukup baik dan menunjukkan bahwa item soal memiliki konsistensi yang memadai dalam mengukur kemampuan Bahasa Indonesia peserta didik. Pada analisis Rasch Model, nilai di atas 0,70 dianggap memadai (Wright & Stone, 1999). Ini mengindikasikan bahwa item-item dalam instrumen ini cukup stabil. Berdasarkan hasil estimasi reliabilitas mengindikasikan bahwa instrumen penilaian sumatif mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Rantau Bayur tergolong baik dan layak digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Indonesia peserta didik.

Kompetensi peserta didik dalam menganalisis teks berita

Kompetensi peserta didik dalam menganalisis teks berita diketahui melalui pengukuran menggunakan butir soal nomor 1 sampai 8. Kemudian dianalisis secara parsial menggunakan pendekatan rasch model. Kompetensi peserta didik dalam menganalisis teks berita diwujudkan dalam theta direntang -4 hingga +4 yang dikelompokkan menjadi tiga kategori. Sebaran kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks berita ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks berita

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X > 1,33$	12	45%
Sedang	$-1,33 \leq X \leq 1,33$	9	33%
Rendah	$X < -1,33$	6	22%

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks berita dikategorikan ke dalam tiga tingkat: tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 45% peserta didik berada pada kategori tinggi, 33% berada pada kategori sedang, dan 22% berada pada kategori rendah.

Persentase peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dalam menganalisis teks berita lebih besar dibandingkan dengan peserta didik yang berada pada kategori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kemampuan

yang baik dalam menganalisis teks berita. Kemampuan ini penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan evaluatif, yang merupakan bagian dari *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Suparman (2021), yang menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis teks berita dapat meningkatkan kemampuan analisis peserta didik secara signifikan.

Selain itu, kategori sedang menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar sepertiga dari total peserta didik yang kemampuan analisisnya belum maksimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan praktik dalam menganalisis berbagai jenis teks berita. Menurut Yusuf dan Hidayati (2020), keterampilan ini dapat lebih ditingkatkan melalui pembelajaran yang intensif dan penggunaan strategi pembelajaran yang berfokus pada analisis teks.

Peserta didik yang berada dalam kategori rendah berjumlah 22%, yang menunjukkan adanya sejumlah peserta didik yang memerlukan intervensi lebih lanjut dalam pengembangan kemampuan analisis mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Arifin (2019), yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan analisis rendah sering kali kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih beragam dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses analisis teks.

Kompetensi peserta didik dalam menganalisis teks iklan, slogan, dan poster

Kompetensi peserta didik dalam menganalisis teks iklan, slogan, dan poster diukur melalui 11 butir soal yaitu butir soal nomor 9 sampai 19. Kemampuan peserta didik selanjutnya dikelompokkan menjadi 3 kategori yang disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Sebaran kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks iklan, slogan, dan poster

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X > 1,33$	10	37%
Sedang	$-1,33 \leq X \leq 1,33$	15	56%
Rendah	$X < -1,33$	2	7%

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 37% peserta didik memiliki kemampuan tergolong tinggi dalam menganalisis teks iklan, slogan, dan poster. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah mampu mengidentifikasi pesan utama, makna tersirat, serta teknik persuasif yang digunakan dalam teks iklan, slogan, dan poster. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wardani dan Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu memahami dan menganalisis teks visual dan persuasif, termasuk iklan dan poster.

Sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang yaitu berjumlah 56% peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik sudah memiliki kemampuan dasar untuk menganalisis teks iklan, slogan, dan poster namun masih terdapat kesulitan dalam memahami makna tersirat dan teknik bahasa yang lebih kompleks. Sari dan Putri (2019) menemukan bahwa sebagian besar siswa memerlukan latihan intensif dan

panduan dalam menganalisis elemen-elemen persuasif secara mendalam. Pembelajaran yang terfokus pada analisis teks iklan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi strategi retorik yang digunakan.

Tabel 4 juga menginformasikan bahwa hanya 7% peserta didik yang berada pada kategori rendah, yang menunjukkan adanya sejumlah kecil peserta didik yang kesulitan dalam menganalisis teks iklan, slogan, dan poster. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai teknik persuasif dan visual yang sering digunakan dalam teks-teks ini. Penelitian oleh Setiawan dan Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan analisis rendah sering kali memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih praktis dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap elemen visual dan verbal dalam teks iklan.

Berdasarkan informasi yang ditampilkan pada Tabel 4 mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan analisis yang tergolong sedang, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan analisis pada tingkat yang lebih tinggi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Nugraha dan Kurnia (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis analisis teks iklan dan media visual lainnya sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analisis siswa, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Kompetensi peserta didik dalam menganalisis teks eksposisi

Kompetensi peserta didik dalam menganalisis teks eksposisi diketahui melalui pengujian butir soal sejumlah 8 butir yaitu butir soal nomor 20 sampai 27. Sebaran kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks eksposisi ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks eksposisi

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X > 1,33$	8	30%
Sedang	$-1,33 \leq X \leq 1,33$	12	44%
Rendah	$X < -1,33$	7	26%

Tabel 5 menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks eksposisi. Berdasarkan Tabel 5 diketahui sebanyak 30% peserta didik berada pada kategori tinggi, mengindikasikan bahwa sekitar sepertiga dari peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis teks eksposisi. Peserta didik mampu mengidentifikasi gagasan utama, argumen pendukung, serta struktur logis yang digunakan dalam teks. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetya dan Wijaya (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan analisis siswa terhadap teks eksposisi dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis teks yang eksplisit, di mana siswa diajarkan untuk mengevaluasi argumen dan mengidentifikasi bukti-bukti yang mendukung klaim dalam teks.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa 44% peserta didik lainnya memiliki kemampuan tergolong sedang. Ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam menganalisis teks eksposisi, namun masih terdapat kesulitan dalam memahami argumen yang kompleks atau dalam mengidentifikasi bias dan asumsi yang tersirat. Nugroho dan Fitriani (2019) menemukan bahwa siswa di kategori ini cenderung memerlukan

bimbingan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengevaluasi kualitas argumen dalam teks eksposisi.

Diketahui pula melalui Tabel 5 bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan tergolong rendah yaitu sebanyak 26%. Hal ini menunjukkan adanya tantangan signifikan bagi hampir seperempat siswa dalam menganalisis teks eksposisi. Peserta didik pada kategori ini mungkin mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks eksposisi, seperti identifikasi gagasan utama dan penjelasan pendukung. Santoso dan Harahap (2018) mencatat bahwa siswa yang berada dalam kategori ini sering kali kurang memiliki paparan terhadap teks eksposisi dan kurang dilatih dalam keterampilan analisis yang mendalam. Penggunaan strategi pembelajaran yang berfokus pada peningkatan pemahaman struktur teks dan analisis argumen dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan kemampuan analisis teks eksposisi. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru masih perlu meningkatkan kemampuan peserta didik pada materi teks eksposisi melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan inovatif sehingga dapat menstimulus keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang ditegaskan oleh Setiawan dan Maulana (2020) bahwa pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan berbasis analisis teks eksposisi sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah.

Kompetensi peserta didik dalam menganalisis teks puisi

Kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks puisi dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Distribusi kemampuan peserta didik ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 6. Sebaran kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks puisi

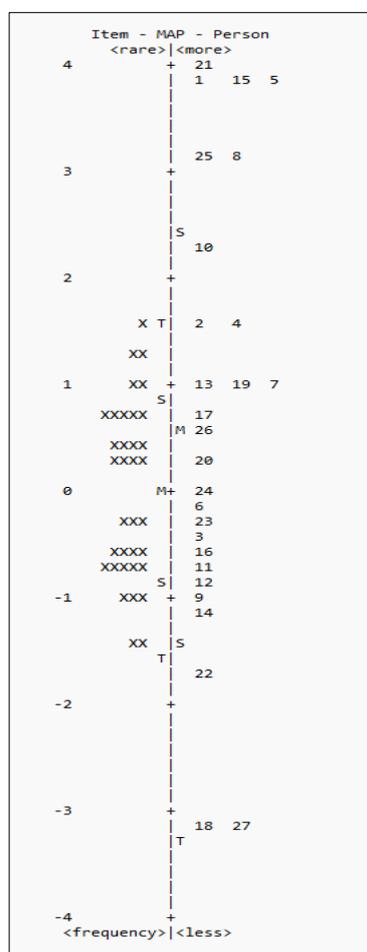
Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X > 1,33$	10	37%
Sedang	$-1,33 \leq X \leq 1,33$	12	44%
Rendah	$X < -1,33$	5	18%

Tabel 6 menunjukkan 37% peserta didik berada pada kategori tinggi. Peserta didik dalam kategori ini mampu menginterpretasikan makna puisi, mengidentifikasi simbol-simbol, serta memahami penggunaan majas atau gaya bahasa dalam teks puisi. Selanjutnya sebanyak 44% peserta didik memiliki kemampuan tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik sudah memiliki dasar dalam menganalisis teks puisi, namun masih terdapat kesulitan dalam memahami makna tersirat atau penggunaan bahasa kiasan yang lebih kompleks. Rahmawati dan Pratama (2019) menemukan bahwa siswa dalam kategori ini biasanya membutuhkan lebih banyak latihan dalam analisis puisi yang melibatkan interpretasi mendalam, seperti menghubungkan elemen-elemen puisi dengan konteks budaya atau sosial. Selain itu, sebanyak 18% peserta didik berada pada kategori rendah, yang menunjukkan adanya sebagian kecil peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menganalisis puisi.

Kesulitan ini dapat disebabkan oleh rendahnya pemahaman terhadap elemen estetika dan teknik puisi, seperti rima, irama, dan diksi. Menurut Susanto dan Widodo (2018) peserta didik yang kurang memiliki keterampilan analisis puisi sering kali kesulitan dalam mengapresiasi penggunaan bahasa yang bersifat figuratif dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, seperti menggunakan media audio-visual atau metode dramatisasi untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Person-item wright map

Person Wright Map adalah salah satu output penting dari analisis Rasch Model yang digunakan untuk memetakan kemampuan peserta didik (person measures) terhadap tingkat kesulitan item (item measures) pada skala yang sama (logit). Pada Person Wright Map, peserta didik direpresentasikan di sisi kanan garis vertikal, sedangkan item (soal) ditempatkan di sisi kiri. Map ini berguna untuk memvisualisasikan sejauh mana kemampuan siswa mencakup tingkat kesulitan soal yang diberikan, dan seberapa baik instrumen tes mengukur kemampuan siswa (Linacre, 2012). *Person wright map* pada penilaian sumatif mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMPN 7 Rantau Bayur divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Visualisasi *person wright map*

Pada Gambar 1, hasil analisis menggunakan *Person Wright Map* menunjukkan sebaran kemampuan peserta didik kelas VIII SMPN 7 Rantau Bayur dalam menganalisis teks

berita, iklan, slogan, poster, eksposisi, dan puisi. Sebanyak 27 peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat terdistribusi kemampuannya berada direntang skor -4 hingga +4 *logits* dengan rata-rata kemampuan sebesar 0,72 tergolong kemampuan sedang.

Mayoritas peserta didik berada di sekitar *logit* 0, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan yang rata-rata atau sesuai dengan tingkat kesulitan item yang diberikan. Misalnya, banyak peserta didik yang berada di dekat *logit* 0 hingga +1, menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan sebagian besar soal. Peserta didik dengan kemampuan tinggi berada di level lebih dari +1,33 *logits*, seperti peserta didik nomor urut 1, 5, 8, 10, 15, 21, dan 25. Ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menganalisis berbagai teks yang diuji dan berpeluang besar dapat menjawab soal yang lebih sulit dengan baik dibandingkan peserta didik lainnya.

Di sisi lain, terdapat peserta didik dengan kemampuan rendah yang berada di bawah -1,33 *logits*, seperti peserta didik nomor urut 18, 22, dan 27. Peserta didik ini menunjukkan kesulitan dalam menjawab soal dan memerlukan dukungan tambahan dalam pembelajaran. Hasil dari *Person Wright Map* ini menunjukkan adanya variasi kemampuan peserta didik yang cukup baik, meskipun ada beberapa peserta didik yang terindikasi perlu dukungan untuk meningkatkan kemampuannya.

Person Wright Map ini juga menggambarkan distribusi kemampuan peserta didik yang sebagian besar berada pada level sedang, dengan beberapa peserta didik memiliki kemampuan yang sangat tinggi dan beberapa lainnya dengan kemampuan yang rendah. Ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat kesulitan yang seimbang, meskipun ada peluang untuk memperbaiki beberapa butir instrumen dan pendekatan pengajaran, terutama untuk peserta didik yang berada pada kemampuan yang tergolong rendah. Persentase distribusi kemampuan peserta didik kelas VIII SMPN 7 Rantau Bayur pada penilaian sumatif mata pelajaran bahasa Indonesia tahun ajaran 2023/2024 ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kemampuan bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMPN 7 Rantau Bayur

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X > 1,33$	9	33%
Sedang	$-1,33 \leq X \leq 1,33$	15	56%
Rendah	$X < -1,33$	3	11%

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berkemampuan sedang yaitu sebanyak 56%, dilanjutkan peserta didik dengan kemampuan sedang sebanyak 33%, sisanya sebanyak 11% peserta didik memiliki kemampuan tergolong rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMPN 7 Rantau Bayur pada materi analisis teks berita, teks iklan, slogan dan poster, teks eksposisi, serta teks puisi secara umum tergolong dalam kategori sedang, dengan rata-rata kemampuan sebesar 0,72 *logits*. Rincian hasil menunjukkan bahwa 33% peserta didik memiliki kemampuan tinggi, 56% berada pada

kategori sedang, dan 11% berada pada kategori rendah. Selain itu, terdapat tiga peserta didik yaitu nomor urut 18, 22, dan 27 yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi. Diperlukan intervensi atau dukungan pembelajaran tambahan untuk meningkatkan kemampuan mereka, agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Hasil ini mengindikasikan perlunya perhatian guru atau *stakeholder* dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). Peningkatan Kemampuan Analisis Teks melalui Pembelajaran Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 25(2), 123-135.
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model: Fundamental Measurement in the Human Sciences* (3rd ed.). Routledge.
- Boone, W., Staver, J., & Yale, M. (2014). *Rasch Analysis in the Human Sciences*. Dordrecht: Springer.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Danni, R., & Tauratiya, T. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 17–22. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1191>
- Danni, R., Wahyuni, A., & Tauratiya, T. (2021). Item Response Theory Approach: Kalibrasi Butir Soal Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 6(1), 93–104. <https://doi.org/10.24865/AJAS.V6I1.320>
- Istiqlal, M., Istiyono, E., Widiastuti, W., Sari, D. K., Danni, R., & Safitri, I. (2024). Construction of Mathematics Cognitive Test Instrument of Computational Thinking Model for Madrasah Aliyah Students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 475–492. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4425>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Standar Isi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Linacre, J. M. (2012). A user's guide to WINSTEPS. Retrieved from <https://www.winsteps.com>
- Mardapi, D. (2017). Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, N., Khairani, A. Z., & Ishak, N. A. (2021). Calibration of the science process skills among Malaysian elementary students: A Rasch model analysis. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(4), 1344–1351. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21430>
- Nugraha, R., & Kurnia, D. (2021). Pengembangan Pembelajaran Analisis Teks Iklan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 45-55.

- Nugroho, A., & Fitriani, R. (2019). Pengembangan Kemampuan Analisis Teks Eksposisi melalui Pendekatan Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 78-89.
- Nurhayati, A., & Setiawan, B. (2018). Pengembangan Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 50-60.
- Prasetya, Y., & Wijaya, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Analisis Teks Eksposisi Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Teks Eksplisit. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 150-162.
- Purwanti, D. (2016). Kesulitan siswa dalam keterampilan menulis dan berbicara bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 102-110.
- Rahman, A., & Suparman, A. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Teks Berita terhadap Kemampuan Analisis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 101-110.
- Rahmawati, L., & Pratama, D. (2019). Pengembangan Keterampilan Analisis Puisi melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 100-110.
- Rahmawati, N. (2020). Tantangan penerapan kurikulum nasional di sekolah pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45-55.
- Santoso, D., & Harahap, A. (2018). Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Teks Eksposisi pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Studi Pendidikan Bahasa*, 9(4), 190-202.
- Sari, E., & Putri, A. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Analisis Teks Iklan dalam Meningkatkan Keterampilan Analisis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 120-130.
- Setiawan, A., & Rahmawati, D. (2018). Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Teks Visual pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(3), 99-110.
- Setiawan, R., & Maulana, I. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Analisis Teks terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 17(1), 120-130.
- Sudarmono, S. (2019). Kesenjangan literasi di sekolah pedesaan dan perkotaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 189-197.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). Aplikasi pemodelan Rasch pada assessment pendidikan. *Trim Komunikata*.
- Susanto, A., & Widodo, B. (2018). Meningkatkan Pemahaman Teks Puisi melalui Metode Pembelajaran Kreatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(4), 89-99.
- Syamsuri, D. (2017). Pendidikan bahasa Indonesia sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 32-45.
- Wardani, I., & Prasetyo, H. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menganalisis Teks Iklan dan Media Persuasif. *Jurnal Studi Pendidikan*, 17(4), 150-160.
- Wright, B. D., & Stone, M. H. (1999). *Best Test Design: Rasch Measurement*. Mesa Press.

- Wright, B. D., & Stone, M. H. (2004). *Making measures*. Chicago, IL: Phaneron Press
- Yusuf, M., & Hidayati, N. (2020). Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Teks di Kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(4), 210-220.